

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam menguasai keterampilan berbahasa, awalnya anak mengenal bahasa melalui menyimak. Setelah menyimak anak berusaha untuk berbicara menirukan bahasa melalui menyimak. Tahap berikutnya anak akan berlatih membaca dan berusaha untuk mengenal bentuk tulisan (Rhyner, 2009). Keterampilan membaca menjadi isu sentral di masyarakat karena menjadi salah satu kemampuan penting ketika memasuki pendidikan lanjut adalah kemampuan membaca permulaan selain menulis, berhitung dan karakter.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Rahmatika, 2019). Jika anak pada usia memasuki pendidikan lanjut belum memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, anak belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar. Kemampuan membaca permulaan anak adalah kemampuan anak menguasai tehnik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Untuk itu, agar dapat menstimulus penambahan kosakata anak diperlukan pendekatan pembelajaran dalam pengembangan kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar orang berhasil dalam kehidupannya. Roger Farr (dalam Mansiour, 2018) mengatakan bahwa *Reading is the heart of education*, membaca adalah jantung pendidikan. Artinya dengan membaca manusia belajar bernalar, yang berujung pada didapatkannya informasi yang menjadi sarana pada kehidupan yang lebih baik.

Membaca permulaan, menurut Steinberg dalam Susanto (2011) merupakan suatu kegiatan membaca dimana pada penerapannya dilakukan secara terprogram pada anak-anak usia prasekolah, dan kegiatan ini berfokus pada kata-kata yang aman dan masuk akal dalam ranah pribadi anak dan konten yang diperoleh melalui permainan serta berbagai kegiatan yang menarik yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Membaca permulaan adalah langkah membaca paling dasar yang diajarkan kepada anak-anak prasekolah dan digunakan untuk tahap membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Darwadi (2002) yang menyatakan bahwa membaca permulaan diartikan sebagai langkah awal pada pembelajaran membaca, dengan penekanan pada penggunaan simbol-simbol yang berhubungan dengan huruf, di mana nantinya menjadi dasar bagi anak untuk selanjutnya menuju tahap membaca permulaan. Pada langkah awal membaca permulaan titik berat terletak pada penekanan terhadap kesamaan antara tulisan serta bunyi yang ada, kemampuan dalam mengeja tulisan dengan benar, serta kemampuan pada pemahaman terhadap isi atau maknanya. Persiapan membaca permulaan didukung dengan adanya kemampuan terkait keaksaraan seperti pengalaman membaca tulisan maupun penggunaan simbol-simbol pada saat pembelajaran.

Membaca permulaan dimulai dari kemampuan anak membina gerak mata dari kiri ke kanan, kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Herlina et al., 2018). Membaca permulaan adalah kemampuan anak dimulai dengan mengenal huruf atau fonem (bunyi-bunyi huruf) baik huruf vokal maupun huruf konsonan, lalu anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada dilingkungan sekitar dan anak mampu memahami arti atau makna sebuah kata pada anak kelompok B berusia 5-6 tahun (Marlina et al., 2022). Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah (Pratiwi et al., 2021). Apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan anak, perhatian berkurang, mengantuk, malas dan akibatnya tujuan belajar

tidak tercapai. Tiga variasi itu adalah gaya mengajar, media, dan bahan pembelajaran, interaksi antara guru dan anak. Ketiga variasi itu ditekankan pada variasi proses bukan produk. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya maka akan meningkatkan perhatian anak, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Semua anak tidak menghendaki adanya kebosanan dalam belajar karena hal tersebut tidak menyenangkan (Nur Fitriani & Aminin, 2013).

Menurut data dari *UNESCO Institute for Statistics* 2003 sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021), kebiasaan membaca orang Indonesia termasuk rendah, berada di peringkat ke-41 dari 51 negara. Bahkan menurut laporan *United Nations Development Program* pada 2009 sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022), Indonesia berada di peringkat ke-87 dari 178 negara di dunia dalam tingkat melek aksara. Berdasarkan data tersebut, maka di masing-masing tingkat pendidikan berkewajiban mengembangkan budaya membaca tak terkecuali pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian Nasem, dkk (2023) menjelaskan bahwa selama ini membaca seperti diharamkan pada anak usia dini, karena merujuk pada teori psikologi Piaget bahwa anak usia dibawah 7 tahun belum mencapai *fase operasional konkret*. Fase itu adalah fase dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar membaca sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak. Namun pada kenyataannya di lapangan, anak harus di tuntut sudah bisa membaca sebagai syarat kelulusan pendaftaran di sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Maka apabila tidak diajarkan sama sekali di tingkat sekolah PAUD, anak anak akan tertinggal dalam hal membacanya. Sebenarnya topik pembelajaran bukanlah persoalan untuk menghambat anak usia dini dalam mempelajarinya. Hanya saja metode anak usia dini dengan orang dewasa berbeda. Anak usia dini cenderung saat belajar menginginkan hal yang menyenangkan bagi mereka. Dalam metode bercerita ada pengaruhnya dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Karena dalam metode bercerita tersebut merupakan metode pembelajaran dengan cara

menyenangkan bagi mereka dan membuat anak-anak menjadi kreatif dan imajinatif. Sehingga anak pun akan terstimulasi perkembangan membaca permulaan.

Berdasarkan penelitian Danita, dkk (2023) menjelaskan bahwa belajar mengenal huruf awal di PAUD Buah Hati menggunakan metode yaitu metode pekerjaan rumah, strategi belajar mewarnai gambar dan dinding serta mengenal huruf melalui kartu alfabet. Keberhasilan pengenalan huruf dini pada pendidikan prasekolah, anak dapat menulis dan membaca buku. Saat ini ada 10 anak yang sudah mulai berkembang dengan baik. Hal ini berarti metode dan media yang digunakan belum bervariasi sehingga menyebabkan proses pengenalan membaca kurang optimal. Implikasi dari penelitian diharapkan guru menggunakan metode atau media yang bervariasi sehingga mendorong semangat anak untuk membaca.

Berdasarkan penelitian Emmi (2019) mengemukakan bahwa kegiatan membaca bukanlah hal yang harus dipermasalahkan untuk diberikan dari sejak usia dini asal disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak, tidak dilakukan dengan tekanan atau paksaan dan harus dipastikan anak sudah memiliki kesiapan untuk membaca. Dalam memberikan kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini guru harus kreatif mengadakan permainan, menyiapkan media yang menarik dan dalam menyampaikan kegiatan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan pengamatan awal yang telah dilaksanakan peneliti, peneliti menemukan dari 10 anak yang diteliti menemukan anak yang ada peneliti menemukan, setelah berbulan-bulan melakukan kegiatan membaca pada kegiatan awal dengan metode *drealing* yang awalnya anak mulai lancar mengenal huruf setelah beberapa melakukannya dengan metode dan media yang sama 7 dari 10 anak mulai tersendat untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya peneliti juga menemukan masih banyak guru yang melakukan kegiatan membaca dengan media flashcard dan kurang bervariasi dalam menggunakan metode serta media sehingga masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam

membaca. dikarenakan kurang bervariasinya guru dalam mengajar maka perkembangan membaca permulaan anak kurang berkembang secara maksimal. Dengan berkembangnya teknologi saat ini dengan adanya computer dan HP, anak-anak pun sudah tertarik untuk menggunakannya maka media pembelajaran pun dapat digunakan menggunakan teknologi namun tidak semua sekolah memiliki fasilitas komputer maupun laptop. Salah satu game edukatif yang ada di komputer yaitu Qreative Edukative.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya itu, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dengan memberikan bantuan, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. Hal di atas akan menimbulkan rasa percaya diri anak pada akhirnya sikap ini akan memunculkan kemandirian belajar pada dirinya pula. Peran orang tua dalam memberikan bantuan, dukungan atau motivasi dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat kepada anak disebut sebagai peran orang tua dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan membaca permulaan anak, Keberhasilan anak-anak, termasuk pendidikannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu memberikan sumbangsih bagi proses pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah proses pertama pendidikan anak. Betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya pada umumnya, sebab bagaimana pun baiknya mutu suatu sekolah kalo orang tua tidak proaktif dalam memperhatikan dan membantu anak-anaknya di rumah, maka anak itu tidak akan sejak usia dini mengalami rasa bosan untuk belajar, dan membuat anak stress bahkan merasa terbebani. Hal tersebut nantinya dapat menyebabkan motivasi belajarnya menurun dan tidak mencapai kemajuan sebagaimana yang diharapkan dan dampak mengajarkan membaca. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya selain media yang digunakan guru membosankan, peran orang tua juga mempengaruhi kecepatan anak untuk bisa membaca.

Ketika di rumah anak juga tidak diajarkan membaca di rumah sehingga anak hanya belajar membaca di rumah atau dengan metode membaca yang berbeda maka dapat menghambat perkembangan membaca anak

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tampak belum adanya penelitian yang mengkaji dan menguji ketiga variable game edukatif, keterlibatan orang tua dan membaca permulaan secara mendalam untuk mengetahui apa ada pengaruh antar variable tersebut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Game Edukatif dan Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya media yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan
2. Media yang digunakan membuat anak bosan
3. Kurangnya minat membaca pada anak usia dini
4. Menurunnya minat baca anak akibat pembelajaran monoton
5. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak untuk belajar membaca masih rendah
6. Kurangnya sinkronisasi antara cara belajar di sekolah dengan di rumah

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak merambah kebidang-bidang lain yang tidak memiliki relevansi dengan kajian masalah yang dipilih. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji yaitu : hubungan game edukatif dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membaca permulaan.

Game edukatif (X1) yang dimaksud adalah game yang jika dimainkan bisa mengembangkan kemampuan- kemampuan anak khususnya

membaca permulaan. Game ini meliputi “*Flashcard*” dan “*Qreative Educative*.”

Variabel selanjutnya keterlibatan orangtua (X2). Keterlibatan orangtua sebagaimana dimaksud pendampingan orangtua di rumah dalam mengajarkan membaca permulaan anak

Variabel yang ketiga adalah kemampuan membaca permulaan (Y) sebagaimana dimaksud, membaca permulaan anak usia 5-6 yaitu mampu mengenal huruf dan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan menggabungkannya menjadi kata. Subjek dari penelitian ini adalah siswa di RA Nahdlatul Ulama Bogor, RA Al- Ikhlas

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan antara game flashcard dengan game *Qreative Educative*?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan antara keterlibatan orang tua tinggi dengan rendah ?
3. Apakah ada pengaruh interaksi game edukatif dan keterlibatan orangtua terhadap membaca permulaan?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan yang menggunakan flashcard dan game *Qreative Educative* yang keterlibatan orang tua tinggi?
5. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan yang menggunakan game flashcard dan game *Qreative Educative* yang memiliki keterlibatan orang tua rendah?
6. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan yang memiliki keterlibatan orang tua tinggi dan rendah pada game flashcard?
7. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca permulaan yang memiliki keterlibatan orang tua tinggi dan rendah pada game *Qreative Educative*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan wawasan di bidang pendidikan anak usia dini serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberi gambaran mengenai pengaruh game edukatif dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru memahami adanya perbedaan pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan
- 2) Membantu guru memahami bahwa anak perlu media pembelajaran yang lebih kreatif dalam mengajarkan membaca pada peserta didik
- 3) Membantu guru dalam menggunakan media yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5- 6 tahun

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik menjadi semakin baik.

c. Bagi Orang tua

- 1) Membantu orang tua memahami kemampuan membaca permulaan anak usia 5--6 tahun
- 2) Membantu orang tua memahami adanya perbedaan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan
- 3) Membantu orang tua memahami pentingnya keterlibatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis yang dilakukan di masa datang khususnya pengembangan media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini



